

Saat Teduh

25 April 2020

Yesus dan Kebenaran Taurat

Oleh: Pdt. Eko Aria

Bacaan Alkitab : **Matius 5:17-20**

Ketika membaca Alkitab, tidak jarang kita memahami dengan jelas suatu bagian tulisan dan tidak jarang pula sulit untuk memahami sebuah bagian tertentu yang menuntut suatu penjabaran. Tulisan dalam Matius 5:20 *“jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar dari pada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga”*, membuat tidak sedikit dari kita sulit untuk memahaminya. Kalimat ini membuat kita bertanya: apakah Matius 5:20 berlawanan dengan pengakuan iman Kristen bahwa keselamatan didapat karena perbuatan baik seseorang, bukan oleh karena anugrah Tuhan.

Untuk menjawab pertanyaan ini, kita merasa perlu perdebatan teologis yang melatarbelakangi tulisan yang seperti saling berkontradiksi itu. Namun sesungguhnya salah satu penyebab munculnya pertanyaan ini adalah: kita secara tidak sadar kurang menghargai cara dan latar belakang penulis masing-masing kitab. Seperti halnya kalimat dalam Efesus *“sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah”* tidak dapat dijadikan acuan untuk menilai maksud tulisan dalam kitab Matius. Surat Efesus sendiri bukan ditulis oleh penulis kitab Matius melainkan Paulus, dan masalah yang melatarbelakangi penulisan kedua kitab tersebut juga berbeda. Surat yang ditulis oleh Paulus tersebut dilatarbelakangi oleh masalah ajaran yang dibawa oleh kalangan orang Yahudi Kristen kedalam jemaat. Mereka menyatakan bahwa keselamatan dari Tuhan Yesus tidak sempurna jika orang non-Yahudi Kristen tidak menjalankan adat yudaisme seperti yang dilakukan oleh Yesus yang adalah seorang Yahudi. Sementara itu, masalah yang dihadapi oleh jemaat penerima kitab Matius adalah jemaat Kristen berdarah Yahudi menghadapi tekanan oleh orang-orang Yahudi non-Kristen yang timbul oleh sebab anggapan bahwa Yesus membawa agama campuran atau tidak murni. Bahkan muncul pula isu-isu tentang asal-usul Yesus dan tentang mujizat-Nya dalam komunitas orang-orang Yahudi, seperti isu Maria yang menyeleweng sehingga dia hamil di luar nikah dan isu ilmu sihir yang Yesus dapatkan saat masih di Mesir. Anggapan tersebut diperkuat dengan tindakan Yesus

yang beberapa kali melawan kebiasaan orang Yahudi, seperti makan bersama dengan pemungut cukai, menyelamatkan pelacur, bahkan menyentuh orang kusta yang najis. Sehingga tidak sulit bagi orang-orang Yahudi menuduh bahwa Yesus bukan seorang Yahudi sejati, dan tuduhan ini membuat kehidupan para pengikut Yesus terasingkan dan bahkan teraniaya oleh orang-orang sebangsanya. Oleh karena itu, tidaklah tepat jika kita memakai kitab Matius untuk menilai argumentasi pada kitab Efesus karena kedua kitab tersebut memiliki dua alur argumentasi yang berbeda, meskipun kedua alur argumentasi tersebut sebenarnya tidak saling berkontradiksi satu sama lain.

Matius 5:17-18 merupakan tulisan sanggahan bagi tuduhan yang dilemparkan oleh orang-orang Yahudi non-Kristen tentang Yesus dan para pengikut-Nya. Tulisan tersebut memutarbalikkan tuduhan mereka bahwa justru ajaran Taurat dari orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat selama ini telah jauh dari kebenaran Tuhan yang merupakan inti dari Taurat, dan juga menyatakan bahwa sesungguhnya ajaran mereka yang tidak murni karena telah menghilangkan banyak sekali inti dari Taurat. Tuhan Yesus datang untuk menggenapi hukum Taurat dan kitab para nabi, dan ajaran yang dibawa-Nya adalah ajaran yang murni. Oleh karena itu, jika pengikut Yesus yang percaya akan hal penggenapan tersebut tidak menjalankan suatu kehidupan yang sesuai dengan ajaran murni bahkan tidak lebih benar dari orang-orang Farisi serta ahli-ahli Taurat yang menjalankan ajaran tidak murni, maka memang ia bukanlah bagian dalam Kerajaan Sorga.

Dari penjelasan tersebut, apakah berarti bahwa orang Kristen harus menjalankan suatu kehidupan moral yang ekstrem baik?

Pertanyaan ini memiliki beberapa jawaban umum yang berpotensi dapat mereduksi pandangan orang Kristen tentang melakukan ajaran Taurat. Salah satu jawaban populer adalah pandangan yang menyatakan bahwa kalimat yang tertulis didalam Matius 5:20 merupakan jenis kalimat *hyperbola*. Menurut pandangan ini, ayat tersebut merupakan kalimat yang dilebih-lebihkan dan sebenarnya maksud tulisan itu tidak sama besar dengan muatan arti tulisan secara harafiah. Maka dalam realita kehidupan kekristenan, dapat ditemukan orang-orang Kristen yang memiliki pandangan hidup jauh lebih bertoleransi untuk tidak sesuai melakukan ajaran Taurat. Selain itu pandangan lainnya adalah orang-orang Kristen yang memiliki idealisme kekristenan ekstrem seperti itu. Namun ketika orang Kristen diperhadapkan dengan realita bahwa ia tidak dapat melakukannya, maka secara sembarangan ia berpandangan bahwa 'tidak apa-apa' melakukan kesalahan karena akhirnya Tuhan Yesus akan tetap mengampuni kesalahan itu. Pandangan ini sebenarnya membuat kita mengkoreksi diri kembali apa yang sesungguhnya diharapkan dengan mempertahankan pandangan ini;

apakah benar-benar karena realita atautkah ada maksud hati yang lain. Pada akhirnya kedua pandangan tersebut hanya akan membuat orang Kristen memandang baik-baik saja kehidupannya ketika mereka tidak hidup sesuai ajaran Taurat seperti yang dimaksudkan dalam Kitab Suci.

Sebenarnya perkataan Yesus di ayat ke-20 merupakan satu kalimat wajar yang diberikan kepada pengikut-Nya. Mengapa? Karena pada bagian sebelumnya, kitab Matius menulis perkataan Yesus kepada murid-murid-Nya, "*kamu adalah garam dunia*" dan "*kamu adalah terang dunia*". Kedua sebutan ini adalah suatu kalimat pernyataan tentang identitas pengikut Yesus dan sesungguhnya hidup seperti apa yang harus dijalani. Maka pengikut Yesus pada waktu itu akan memandang tulisan ayat ke-20 bukan sebagai satu kalimat *hyperbola* atau sebuah idealisme belaka. Melainkan dengan sadar mereka menjalankan Taurat "*lebih benar dari pada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi*" dan melakukannya sebagai bentuk kewajaran karena mereka tahu bahwa mereka telah dipersatukan dengan Yesus yang mengenakan Taurat. Ketika kita telah dipersatukan dengan Tuhan Yesus yang mengenakan Taurat, maka kita memandang hukum Taurat bukan sebagai beban berat yang menuntut kesempurnaan melainkan sebuah kewajaran yang secara natural akan hadir dalam hidup dan kita akan menjalankannya dengan rela. Berbeda dengan orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat yang menentang Yesus karena mereka adalah orang-orang yang hidup diluar Kristus. Sehingga tidak mengherankan Yesus mengkritik dengan mengatakan bahwa segala hukum Taurat yang mereka kerjakan adalah sekedar perbuatan luar yang terlihat baik tetapi hati mereka tidak berkenan di hadapan Allah. Lagi pula mereka mengerjakan ajaran Taurat yang palsu karena penyimpangan kebenaran Tuhan yang justru merupakan inti Taurat itu sendiri.

Dari pembahasan tersebut ada dua hal yang menjadi pembelajaran bagi kita. *Pertama*, surat Efesus tidak digunakan untuk membenturkan isi kitab Matius yang memang memiliki latar belakang masalah dan tujuan penulisan yang berbeda. Jika seorang Kristen sungguh-sungguh menghargai tulisan yang ada dalam kitab Matius dan surat Efesus, maka ia akan menerima alur argumen dari masing-masing kitab yang berbeda tanpa saling membenturkan dua kitab yang berbeda. Sehingga pernyataan Paulus tentang keselamatan dalam surat Efesus tidak berkontradiksi dengan tulisan tentang Kerajaan Sorga di dalam kitab Matius ini.

Kedua, orang Kristen sebagai garam dunia dan terang dunia merupakan identitas yang diberikan oleh Allah, bukan sebuah kalimat perintah untuk berusaha menjadi garam dunia dan terang dunia. Orang Kristen dipanggil untuk menjalani kehidupan keagamaan mereka dengan lebih baik dari orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat karena Tuhan Yesus

menggenapi Taurat itu dan mempersatukan pengikut-Nya kedalam diri-Nya. Kita tidak akan menjalani hidup keagamaan yang hanya terlihat baik luar saja, melainkan kita akan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan dengan menjalankan kebaikan yang terlihat yang muncul dari hati yang murni di hadapan Allah. Tuhan Yesus berjanji bahwa Roh Kudus bekerja diantara pengikut-Nya dan janji-Nya ini menopang kehidupan mereka untuk menjalankan Taurat secara natural dan dengan rela hati, karena sesungguhnya kehidupan seperti ini adalah identitas yang hanya dimiliki oleh umat Allah. Pembahasan ini tidak mengajak kita untuk menolak realitas pergumulan umat Allah yang masih hidup didalam dunia berdosa ketika menjalankan Taurat. Tetapi pembahasan ini menegur agar kita terus mengoreksi kehidupan kita. Sehingga pada akhirnya hidup kita berpadanan dengan kebenaran Tuhan dan menjalankan kehendak-Nya dengan janji kemurahan dari Allah melalui Roh Kudus. Terpujilah Tuhan!